



# DIALEKTIKA

## Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: [dialektika@iainambon.ac.id](mailto:dialektika@iainambon.ac.id)

### ANALISIS PERAN DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH NURUL HUDA PONCOKUSUMO MALANG

Zunita Thubatussalamah<sup>1\*</sup>, Winin Maulidya Saffanah<sup>2</sup>, Nuril Lutfiatul Laila<sup>3</sup>

Universitas Insan Budi Utomo Malang<sup>1,2,3</sup>

\*Email Korespondensi: [zuzuuu2211@gmail.com](mailto:zuzuuu2211@gmail.com), [wininwinin@gmail.com](mailto:wininwinin@gmail.com),

[rifilaaaa@gmail.com](mailto:rifilaaaa@gmail.com)

#### Artikel info

Accepted : Nov<sup>25th</sup> 2024

Approved : Dec<sup>5th</sup> 2024

Published : Dec<sup>27th</sup> 2024

#### Keywords:

female leadership, pesantren,  
gender equality, gender  
sociology, Islamic  
education.

#### Abstract

*This research examines the role and leadership of women at the Salafiyah Nurul Huda Islamic Boarding School Poncokusumo Malang in the context of gender sociology and gender equality. In general, Islamic boarding schools are often considered as male-dominated institutions, this research shows that women, especially female leaders (Ning), play an important role in the management and education of santri. Through a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews and direct observation, which shows that women's leadership is not only limited to administrative functions, but also includes spiritual guidance and character development of students. Despite facing challenges such as male dominance in decision making and gender bias in society, women in this Islamic boarding school show the ability to adapt and contribute significantly. This research provides an overview of the dynamics of women's leadership in the Islamic boarding school environment, as well as its implications for gender equality in Islamic education.*

## Pendahuluan

Dalam kajian kepemimpinan, perempuan sering kali dianggap berada pada posisi marginal. Namun, fenomena ini mulai berubah seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir masyarakat. Pesantren salafiyah, yang sering kali dikenal dengan pendekatan tradisionalnya, memberikan ruang bagi kajian kepemimpinan perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang khas. Salah satu pondok pesantren yang menarik perhatian adalah Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda di Poncokusumo Malang, yang menjadi objek penelitian ini.

Pondok pesantren ini berdiri atas inisiatif dari KH. Masykur Hafidh (Pengasuh PPS. Nurul Huda) bersama Ibu Nyai Hj. Nur Hidayati istri dari pengasuh PPS Nurul Huda yang didukung oleh Almarhum H. Nur Salim (perintis pendidikan Nurul Huda). Adapun hal yang melatar belakangi lahirnya PPS Nurul Huda adalah untuk memajukan pendidikan agama di Desa Pajaran khususnya, dan juga masyarakat umum. Sebelum berdirinya pondok ini, sebenarnya sudah banyak sekali pondok yang ada di desa ini. Namun dirasa belum menyentuh sampai lapisan masyarakat terkecil. Maka dari itulah pengasuh beserta pengurus yayasan yang lain berinisiatif mendirikan pondok pesantren yang juga merupakan mandat dari istri Pendiri Yayasan Nurul Huda.

Hal di atas juga didukung atas permintaan dari semua elemen masyarakat sekitar. Mereka berharap agar dengan adanya pondok nantinya akan membawa dampak positif bagi kehidupan beragama di lingkungan sekitarnya. Selain itu pemerintah setempat juga ikut mendukung dalam lahirnya pondok pesantren ini. Hal ini dibuktikan dengan bantuan pemerintah yang sampai di pondok pesantren baik dari segi moril maupun materil. Pondok ini lahir dan diresmikan pada tanggal 12 desember 2009 oleh Bapak Bupati H. Rendra Kresna, Pendiri Yayasan Nurul Huda H. Noer Saliem (alm) dan Pengasuh KH. Masykur Hafidh serta sejumlah tokoh masyarakat sekitar.

Dalam perspektif sosiologi gender, kepemimpinan perempuan di pondok pesantren menjadi isu penting untuk dikaji. Sosiologi gender memandang bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang kodrati, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang (Connell, 2002). Dalam hal ini, kepemimpinan perempuan di pesantren tidak hanya mencerminkan kemampuan individu, tetapi juga interaksi kompleks antara norma-norma agama, budaya, dan struktur sosial.

Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda memberikan gambaran menarik tentang bagaimana perempuan dapat memainkan peran signifikan dalam lingkungan terutama pada lembaga pendidikan keagamaan yang sering kali didominasi oleh laki-laki. Dalam banyak pesantren salafiyah, pemimpin atau kiai biasanya adalah laki-laki, namun kehadiran perempuan sebagai pengajar, pengelola, atau bahkan pemimpin di beberapa aspek tertentu menunjukkan adanya ruang yang lebih inklusif bagi perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fatima Mernissi (1991) yang menekankan bahwa perempuan memiliki potensi untuk berkontribusi dalam ruang publik, termasuk dalam institusi keagamaan, apabila struktur sosial memungkinkan mereka untuk berkembang.

Dari perspektif kesetaraan gender, peran perempuan di pesantren juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mewujudkan prinsip keadilan dalam distribusi peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender bukan hanya soal memberikan hak yang sama, tetapi juga tentang menciptakan kondisi yang memungkinkan perempuan dan laki-laki berkontribusi sesuai dengan potensi mereka. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti memberikan akses yang sama kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pengajaran, dan pengelolaan pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh R.A. Kartini dalam surat-suratnya, pendidikan adalah kunci untuk membebaskan perempuan dari belenggu ketidakadilan (Kartini, 2017).

Studi ini menjadi relevan karena hingga kini masih terdapat anggapan bahwa perempuan memiliki peran yang terbatas di lingkungan pesantren. Hal ini tidak lepas dari pengaruh interpretasi tekstual terhadap ajaran agama yang sering kali bias gender. Sebagaimana disampaikan oleh Mansour Fakhri (2003), bias gender sering kali terinternalisasi dalam praktik keagamaan sehingga perempuan ditempatkan pada posisi subordinat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam.

Selain itu, pentingnya peran perempuan dalam pendidikan di pesantren juga sejalan dengan temuan Nurul Huda (2019) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran kunci dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas dalam pendidikan Islam. Peran ini menjadi lebih signifikan di era modern, ketika pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga agen perubahan sosial.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo dalam perspektif sosiologi gender dan kesetaraan gender. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kepemimpinan perempuan di pesantren serta bagaimana nilai-nilai keadilan gender dapat diimplementasikan dalam institusi keagamaan tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan pesantren sebagai institusi yang inklusif dan responsif terhadap isu-isu kesetaraan gender.

## **Kajian Pustaka**

Pada umumnya, pondok pesantren salafiyah di Indonesia dikenal dengan pengajaran yang mengedepankan kitab kuning dan tradisi keilmuan klasik, dengan sistem pengajaran yang bersifat konservatif dan berfokus pada disiplin ilmu agama. Dalam pesantren-pesantren seperti ini, perempuan sebagai pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan tradisi pendidikan, sekaligus menjadi tokoh yang memberikan contoh dalam hal pengamalan agama.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda, perempuan yang menjadi pemimpin (sering disebut sebagai “Ning”) tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh dan pengelola pesantren, tetapi juga sebagai

pendidik dan teladan dalam kehidupan spiritual santri. Sebagai pemimpin perempuan, mereka memegang kendali dalam menetapkan arah pengajaran, memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan tetap berakar pada tradisi pesantren salafiyah namun tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut Purnama (2020), kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam memiliki nilai yang sangat penting, terutama dalam menjaga keberlanjutan ajaran agama serta mengembangkan tradisi ilmiah di pesantren. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Huda (2021) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren dapat memberi warna dan arah baru dalam pengembangan pendidikan agama, tanpa mengabaikan esensi dan nilai-nilai ajaran yang sudah lama berkembang di pesantren.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial yang dialami oleh ning (pemimpin putri) dan pengurus putri, serta kondisi lingkungan pesantren secara langsung.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda, yang dikenal sebagai pesantren tradisional dengan keunikan dalam pengelolaan dan struktur kepemimpinannya. Fokus utama penelitian adalah mengkaji bagaimana perempuan memiliki peran dalam kepemimpinan, khususnya dalam lingkungan pesantren yang sering diasosiasikan dengan budaya patriarkal.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada subjek penelitian, guna memastikan interpretasi data sesuai dengan maksud dan pandangan mereka.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta izin kepada pihak pesantren dan menjelaskan tujuan penelitian secara rinci kepada subjek penelitian. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas para informan dan memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan dengan menghormati nilai-nilai dan budaya lokal pesantren.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana perempuan menjalankan peran kepemimpinan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo, serta memberikan kontribusi penting dalam kajian kesetaraan gender di lingkungan pesantren.

## **Hasil**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Di dalam pondok pesantren, kepemimpinan sangat menentukan

arah dan kemajuan lembaga tersebut. Meskipun mayoritas pesantren dipimpin oleh laki-laki, peran perempuan dalam pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salafiyah, juga memiliki kontribusi yang signifikan. Pondok pesantren salafiyah, yang mengedepankan tradisi pendidikan berbasis kitab kuning dan pengajaran agama, kerap kali diidentikkan dengan struktur kepemimpinan yang patriarkal. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peran perempuan sebagai pemimpin atau pengasuh pondok pesantren juga semakin mendapat perhatian, terutama dalam pesantren-pesantren yang dikelola oleh perempuan, seperti Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda.

Peran perempuan dalam kepemimpinan pondok pesantren, khususnya dalam konteks pendidikan, tidak hanya terbatas pada fungsi administratif atau pengasuhan, tetapi juga mencakup kapasitas mereka sebagai pembimbing spiritual dan intelektual bagi santri. Di pondok pesantren, perempuan dapat menjadi pemimpin yang menginspirasi, tidak hanya dalam urusan keagamaan tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya. Kepemimpinan perempuan di pondok pesantren salafiyah seringkali berakar pada tradisi pesantren yang sangat menghargai nilai-nilai kemandirian, ilmu pengetahuan, dan keteladanan.

Kepemimpinan perempuan dalam pesantren salafiyah juga tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dalam tradisi pesantren yang umumnya didominasi oleh laki-laki, kepemimpinan perempuan sering kali mendapat tantangan, baik dari segi pemahaman agama maupun norma sosial. Meskipun demikian, perempuan yang menjadi pemimpin di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda mampu menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak terbatas pada jenis kelamin, melainkan pada kualitas pribadi dan keilmuan yang dimiliki.

Dalam pandangan Al-Sayyid Sabiq (2022), Islam sejatinya memberikan peluang yang sama kepada perempuan untuk memimpin dan mengelola lembaga pendidikan, termasuk dalam bidang kepemimpinan di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan dalam Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan kepemimpinan pesantren.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda, perempuan sebagai pemimpin tidak hanya bertanggung jawab dalam hal administrasi pesantren, tetapi juga dalam menjaga kestabilan sosial dan budaya pesantren. Sebagai contoh, Ning sering kali berperan dalam mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, disiplin, dan tanggung jawab kepada santri putri. Ning juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam hal keimanan, penguasaan ilmu agama, serta kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum adanya kepemimpinan perempuan di pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda, kepemimpinan dijalankan penuh oleh kyai sebagai pimpinan tertinggi, sedangkan di bawahnya dipimpin oleh Gus (Putra dari Kiai pemimpin pondok pesantren) dan satu santri putra sebagai kepala

pondok pesantren, namun setelah menikahnya Gus, pimpinan pondok pesantren khususnya putri dialihkan penuh kepada Ning yang mana, pimpinan pondok pesantren putri berpusat pada Ibu Nyai (Istri dari Kiai) dan Ning. Meskipun demikian juga ada beberapa tantangan yang menjadi hambatan dalam kepemimpinan perempuan, seperti adanya keputusan yang harus menunggu persetujuan pemimpin laki-laki, tak hanya itu, keterbatasan fisik juga menjadikan sedikit hambatan perempuan dalam melakukan sesuatu, jadi meskipun pondok pesantren putri dipimpin penuh oleh Ning, tetap membutuhkan pemimpin laki-laki dalam bertindak sesuatu. Hal ini juga memberikan dampak positif bagi para pengurus putri dalam menjalankan amanahnya dalam kepemimpinan.

## Pembahasan

Kata ‘Kepemimpinan Perempuan’ dianggap sebagai wujud *apologetic* semata, dan tanpa fondasi kajian yang kuat. Pasalnya, eksistensi perempuan dalam kehidupan nyata, selalu dihadapkan terhadap problematika sosial yang sangat kompleks. Kepemimpinan perempuan dalam institusi keagamaan, khususnya di lingkungan pondok pesantren, merupakan isu yang penting dan relevan dalam konteks dinamika sosial dan gender di Indonesia. Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Puncokusumo menjadi salah satu contoh menarik yang menunjukkan bagaimana perempuan memainkan peran strategis dalam struktur organisasi pesantren, meskipun pesantren secara tradisional sering dianggap sebagai lingkungan yang didominasi laki-laki.

### 1. Peran Perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah

Dalam tradisi pesantren salafiyah, perempuan sering kali memainkan peran penting, terutama dalam aspek pembinaan spiritual dan pengelolaan santri putri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ning (pemimpin pondok pesantren putri) di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda, terlihat bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya mencakup tugas-tugas administratif, tetapi juga melibatkan pembimbingan moral dan pembinaan karakter santri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam memastikan tercapainya visi pesantren, yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berilmu.

Peran ini juga selaras dengan pandangan Siti Musdah Mulia (2005), yang menyatakan bahwa perempuan dalam Islam memiliki hak untuk berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan kepemimpinan. Kepemimpinan perempuan di pesantren tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga simbolik, karena mereka menjadi panutan bagi para santri.

Namun, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa perempuan pemimpin di pesantren sering menghadapi tantangan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat dan norma-norma budaya. Sebagai contoh, perempuan sering kali dianggap lebih cocok memegang peran domestik, sehingga kepemimpinan mereka dalam lingkungan pesantren terkadang tidak sepenuhnya diakui. Sebagaimana dikemukakan oleh Mansour Fakih (2003), persepsi ini merupakan produk dari konstruksi sosial yang memarjinalkan perempuan, meskipun mereka memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki.

## 2. Kepemimpinan Perempuan dalam Lingkungan Pesantren

Dalam konteks kepemimpinan, perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda menjalankan peran sebagai pengambil kebijakan, pengelola kegiatan sehari-hari, dan pembimbing spiritual. Berdasarkan wawancara dengan pengurus putri, terlihat bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan potensi individu santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Fatima Mernissi (1991), yang menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai keadilan dan inklusivitas.

Meskipun perempuan memegang peran yang signifikan, pengambilan keputusan strategis sering kali masih didominasi oleh pihak laki-laki. Dalam beberapa kasus, ning dan pengurus putri harus menggunakan pendekatan persuasif untuk memastikan bahwa suara mereka didengar. Hal ini mencerminkan adanya tantangan struktural yang dihadapi perempuan dalam kepemimpinan pesantren. Sebagaimana dinyatakan oleh Connell (2002), relasi gender selalu berada dalam proses negosiasi antara struktur sosial yang ada dan agen individu yang berupaya mengubahnya.

Observasi langsung di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda menunjukkan bahwa perempuan pemimpin memiliki kapasitas yang luar biasa dalam mengelola kegiatan pesantren, mulai dari menyusun kurikulum, memimpin diskusi keagamaan, hingga mengorganisasi acara keagamaan. Namun, kontribusi ini sering kali dianggap sebagai bagian dari tugas-tugas yang bersifat pelengkap, bukan sebagai peran utama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah mendapatkan ruang untuk berkontribusi, pengakuan terhadap kepemimpinan mereka masih terbatas.

## 3. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender

Kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda menjadi bukti penting bahwa perempuan mampu menjalankan peran strategis dalam institusi keagamaan. Perspektif gender dalam sosiologi menegaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak hanya dibentuk oleh perbedaan biologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial, budaya, dan ekonomi (Connell, 2002). Dalam konteks pesantren, peran perempuan sering kali diatur oleh norma tradisional yang cenderung patriarkal. Namun, penelitian ini menunjukkan adanya upaya untuk mengatasi hambatan tersebut melalui kepemimpinan ning (pemimpin putri) dan pengurus putri di pesantren.

Hasil wawancara dengan Ning di Pondok Pesantren Nurul Huda menunjukkan bahwa perempuan dalam kepemimpinan pesantren tidak hanya memegang tanggung jawab administratif, tetapi juga memiliki peran dalam memberikan pembimbingan spiritual, membangun moralitas santri, dan mengelola interaksi sosial di pesantren. Ning menekankan bahwa tugas kepemimpinan tidak hanya terkait dengan pengambilan keputusan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai keislaman, seperti keadilan, kebaikan, dan kesetaraan, tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren ini juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara santri putri dan pengelola laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki posisi penting dalam memastikan harmoni dan keberlanjutan tata kelola pesantren. Sebagaimana dicatat oleh Asma Barlas (2002), perempuan dalam Islam memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam kepemimpinan, selama mereka memiliki kapasitas untuk melakukannya. Dalam hal ini, peran Ning menjadi contoh nyata bahwa perempuan dapat menjalankan fungsi kepemimpinan secara efektif, bahkan dalam konteks yang tradisional sekalipun.

Lebih jauh, wawancara dengan pengurus putri menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren tidak hanya diakui secara simbolis, tetapi juga dirasakan dampaknya secara praktis. Para pengurus menyampaikan bahwa Ning sering kali menjadi sosok panutan dalam mengelola tantangan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan pengelolaan waktu, manajemen konflik, maupun pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada santri. Hal ini mempertegas bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren bukanlah sekadar formalitas, tetapi mencerminkan kompetensi dan kontribusi nyata.

Namun, beberapa tantangan juga dihadapi dalam kepemimpinan perempuan. Dalam wawancara, Ning mengakui bahwa masih terdapat hambatan struktural yang berkaitan dengan pengambilan keputusan strategis di pesantren, yang sering kali didominasi oleh laki-laki. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, keputusan besar masih harus mendapatkan persetujuan dari kiai atau pengelola laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perempuan memiliki peran yang signifikan, batasan-batasan tertentu masih ada, yang sebagian besar berasal dari norma-norma tradisional yang bias gender.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya upaya aktif dari perempuan untuk menyeimbangkan peran domestik dan publik. Ning dan pengurus putri sering kali menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara tanggung jawab mereka di pesantren dan kewajiban pribadi atau keluarga. Namun, mereka berhasil mengelola hal ini dengan membangun kerja sama yang solid di antara sesama perempuan di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas gender menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkuat kepemimpinan perempuan di pesantren.

Pendekatan perspektif gender dalam penelitian ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana konstruksi sosial memengaruhi dinamika kepemimpinan perempuan di pesantren. Berdasarkan teori sosiologi gender, peran perempuan yang lebih setara dapat tercapai ketika lingkungan sosial mendukung mereka untuk berkembang. Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda menunjukkan bahwa ada usaha yang signifikan untuk menciptakan ruang yang memungkinkan perempuan menjalankan peran kepemimpinan, meskipun tantangan budaya dan struktural masih ada.

Sebagai refleksi dari kesetaraan gender, kepemimpinan perempuan di pesantren ini juga berkontribusi dalam membangun pemahaman bahwa perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk memimpin dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fatima Mernissi



(1991), yang menekankan bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam ruang publik, termasuk dalam institusi keagamaan, selama mereka memiliki akses yang setara dan bebas dari hambatan struktural yang bias.

Melalui data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda adalah bentuk nyata dari upaya untuk merealisasikan prinsip kesetaraan gender dalam Islam. Meski menghadapi berbagai hambatan, perempuan di pesantren ini terus menunjukkan bahwa mereka mampu menjalankan peran kepemimpinan secara efektif dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengelolaan pesantren dan pembinaan santri.

#### 4. Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Pesantren

Pondok pesantren, khususnya yang bertradisi salafiyah, sering kali dianggap sebagai institusi konservatif yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kepemimpinan. Namun, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo menunjukkan bahwa paradigma ini tidak sepenuhnya benar. Pesantren ini memberikan ruang yang cukup luas bagi perempuan untuk berkontribusi, baik dalam aspek pendidikan, pengelolaan, maupun pembimbingan santri. Hal ini mencerminkan langkah maju dalam implementasi prinsip kesetaraan gender di lingkungan pesantren.

Melalui wawancara dengan Ning (pemimpin pondok pesantren putri) dan pengurus putri, ditemukan bahwa peran perempuan di pesantren ini tidak hanya sebatas pelengkap atau pendukung. Ning, sebagai pemimpin putri, memiliki wewenang penuh dalam mengelola aspek-aspek kehidupan santri putri, termasuk pengambilan keputusan terkait kurikulum, tata tertib, dan pembinaan karakter. Dalam wawancara, ning menjelaskan bahwa kepemimpinannya berlandaskan pada prinsip keadilan Islam, yang memberikan hak dan tanggung jawab yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Selain itu, pengurus putri memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan harian pesantren. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka diberi tanggung jawab untuk mengelola aktivitas santri, mulai dari pengajaran kitab kuning hingga pengawasan perilaku santri. Hal ini menunjukkan adanya distribusi peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam struktur organisasi pesantren. Kesetaraan ini tercermin dari pola komunikasi yang terbuka antara ning, pengurus putri, dan pengurus laki-laki, yang memungkinkan terciptanya koordinasi yang baik dalam pengelolaan pesantren.

Observasi yang dilakukan di lapangan mendukung temuan ini. Dalam kehidupan sehari-hari pesantren, perempuan memiliki posisi strategis yang setara dengan laki-laki dalam menjalankan tugas-tugas institusional. Sebagai contoh, perempuan di pesantren ini tidak hanya bertanggung jawab dalam bidang domestik seperti dapur dan asrama, tetapi juga terlibat dalam pengajaran dan pengelolaan administrasi pesantren. Hal ini sejalan dengan prinsip kesetaraan gender yang tidak hanya memberikan

hak yang sama, tetapi juga akses dan kesempatan yang setara kepada perempuan untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas mereka.

Kesetaraan gender dalam konteks pesantren ini juga dapat dilihat melalui upaya pesantren dalam mendidik santri putri agar memiliki pandangan yang inklusif terhadap peran perempuan. Dalam wawancara, ning mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pesantren adalah membentuk santri putri yang percaya diri dan mampu mengambil peran aktif dalam masyarakat. Proses pembelajaran di pesantren ini dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan gender, yang semuanya merupakan bagian dari prinsip kesetaraan dalam Islam.

Pendekatan pesantren ini mendukung pandangan Asma Barlas (2002), yang menekankan bahwa Islam pada dasarnya mendukung kesetaraan gender, tetapi interpretasi teks agama sering kali menjadi kendala dalam praktiknya. Oleh karena itu, perlu melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang menekankan nilai-nilai keadilan universal. Hal ini tercermin dalam cara Ning dan pengurus putri di Pondok Pesantren Nurul Huda mengelola pesantren dengan menjadikan perempuan sebagai agen perubahan yang aktif dan strategis.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender secara utuh di pesantren. Salah satunya adalah persepsi sebagian santri dan masyarakat sekitar yang masih terpengaruh oleh budaya patriarki. Sebagian masyarakat menganggap bahwa perempuan sebaiknya hanya menjalankan peran domestik dan menghindari keterlibatan dalam kepemimpinan. Dalam wawancara, ning menekankan bahwa tantangan ini diatasi melalui edukasi dan pemberian contoh nyata bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang efektif tanpa melanggar nilai-nilai keislaman.

Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda telah mengambil langkah penting dalam mewujudkan kesetaraan gender. Meskipun tantangan tetap ada, pola kepemimpinan perempuan di pesantren ini menjadi bukti bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender dapat diterapkan bahkan di lingkungan yang berakar pada tradisi konservatif. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi gender, penelitian ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan budaya di pesantren dapat diubah untuk memberikan ruang yang lebih inklusif bagi perempuan.

Kesimpulannya, kesetaraan gender di lingkungan pesantren tidak hanya bergantung pada perubahan kebijakan, tetapi juga pada transformasi budaya dan pola pikir. Peran ning dan pengurus putri di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo menjadi contoh nyata bahwa perempuan mampu berkontribusi secara signifikan dalam kepemimpinan, dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.

##### 5. Relevansi Sosiologi Gender dalam Kepemimpinan Perempuan

Pendekatan sosiologi gender sangat relevan dalam memahami kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda. Sosiologi gender berupaya menjelaskan bagaimana peran dan relasi gender dibentuk oleh konstruksi sosial, yang sering kali dipengaruhi oleh norma-norma

budaya, tradisi lokal, dan interpretasi keagamaan (Connell, 2002). Dalam konteks pesantren, pemahaman ini menjadi penting karena pesantren merupakan institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Melalui metode wawancara mendalam dengan Ning dan pengurus putri, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren tidak hanya berlandaskan pada peran fungsional, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih kompleks. Ning, sebagai pemimpin putri, memainkan peran ganda: di satu sisi, ia harus menjalankan tanggung jawab administratif dan manajerial; di sisi lain, ia juga menjadi figur pembimbing spiritual dan moral bagi santri putri. Kedua peran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren melibatkan dimensi yang lebih luas daripada sekadar pembagian tugas formal.

Namun, hasil wawancara juga mengungkap bahwa perempuan sering kali menghadapi tantangan dalam mengaktualisasikan perannya sebagai pemimpin. Salah satu tantangan utama adalah adanya ekspektasi sosial yang cenderung bias gender. Sebagaimana dikemukakan oleh Mansour Fakhri (2003), bias gender yang terinternalisasi dalam budaya patriarkal sering kali membatasi ruang gerak perempuan, termasuk dalam konteks institusi keagamaan seperti pesantren. Misalnya, pengambilan keputusan strategis dalam pesantren sering kali didominasi oleh pihak laki-laki, meskipun perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengelolaan operasional.

Observasi partisipatif yang dilakukan di lingkungan pesantren juga menguatkan pandangan ini. Dalam kegiatan sehari-hari, perempuan menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mengelola aktivitas pesantren, seperti menyusun jadwal pembelajaran, mengorganisasi acara keagamaan, dan memberikan bimbingan kepada santri putri. Namun, pada saat yang sama, pengakuan formal terhadap peran tersebut masih sering kali terbatas. Hal ini mencerminkan adanya ketegangan antara konstruksi sosial tradisional dan realitas peran perempuan yang terus berkembang.

Sosiologi gender memberikan kerangka analisis untuk memahami ketegangan ini. Menurut Connell (2002), relasi gender tidak bersifat statis, melainkan selalu berada dalam proses negosiasi antara struktur sosial yang ada dan agen individu yang berupaya mengubahnya. Dalam konteks Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda, ning dan pengurus putri berperan sebagai agen perubahan yang mencoba mendobrak batasan-batasan tradisional sambil tetap menghormati norma-norma keagamaan dan budaya pesantren.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ning sering kali menggunakan pendekatan persuasif untuk memengaruhi pengambilan keputusan strategis di pesantren. Strategi ini menunjukkan bagaimana perempuan memanfaatkan kemampuan komunikasi dan diplomasi untuk memperluas pengaruhnya, meskipun secara struktural mereka mungkin tidak memegang otoritas penuh. Pendekatan ini relevan dengan pandangan Fatima Mernissi (1991), yang menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan sosial yang efektif melalui penggunaan strategi yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya mereka.

Dalam konteks kesetaraan gender, kepemimpinan perempuan di pesantren ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan relasi yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Siti Musdah Mulia (2005), Islam pada dasarnya mendukung prinsip keadilan dan kesetaraan, termasuk dalam hal kepemimpinan. Kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda mencerminkan implementasi nilai-nilai ini dalam skala mikro, yang diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi perubahan sosial dalam skala yang lebih luas.

Dengan menganalisis dinamika ini melalui metode kualitatif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi faktual kepemimpinan perempuan di pesantren, tetapi juga menunjukkan relevansi sosiologi gender sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana konstruksi sosial dan struktur institusional memengaruhi peran perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren bukan hanya tentang menjalankan tugas-tugas administratif, tetapi juga tentang mentransformasikan norma-norma sosial ke arah yang lebih inklusif dan adil.

### **Kesimpulan**

Analisis peran dan kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana perempuan, khususnya pemimpin putri, berperan penting dalam memajukan dan mengelola pesantren yang memiliki tradisi salafiyah yang kental. Perempuan di pesantren ini tidak hanya terlibat dalam aspek pembelajaran, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan dan membimbing santri putri serta dalam pengelolaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. Melalui wawancara dan observasi langsung, terungkap bahwa peran perempuan di pesantren ini sangat vital dalam mendukung keberlanjutan dan kemajuan pesantren, meskipun masih terdapat tantangan besar yang berkaitan dengan struktur sosial yang patriarkal.

Dalam perspektif sosiologi gender, fenomena ini menggarisbawahi pentingnya melihat kepemimpinan perempuan sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih besar, yang melibatkan konstruksi sosial mengenai gender dan relasi kekuasaan. Seperti yang dijelaskan oleh Connell (2002), gender adalah konstruksi sosial yang terus berubah dan selalu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan struktur sosial yang ada. Di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda, meskipun perempuan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, mereka sering kali terhalang oleh norma-norma tradisional yang masih menganggap laki-laki sebagai pemimpin utama. Hal ini tercermin dalam pola pengambilan keputusan yang sering didominasi oleh pihak laki-laki, meskipun perempuan memiliki peran kunci dalam pelaksanaan kegiatan dan pembinaan santri.

Namun, analisis ini juga menunjukkan bahwa perempuan di pesantren ini tidak hanya menerima peran mereka begitu saja, melainkan berusaha untuk mendobrak batasan-batasan yang ada. Perempuan, melalui pendekatan persuasif dan penggunaan strategi diplomasi, mampu memperluas ruang pengaruh mereka. Dalam hal ini, mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya

terbatas pada jabatan formal, tetapi juga dapat dimediasi melalui keterampilan interpersonal yang kuat, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan sosial yang berkembang dalam komunitas pesantren. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Mansour Fakih (2003), yang menyatakan bahwa meskipun struktur sosial yang ada sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat, mereka masih memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan melalui adaptasi dan inovasi dalam peran mereka.

Kesetaraan gender dalam konteks kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda dapat dilihat dari upaya-upaya perempuan dalam menuntut pengakuan terhadap kapasitas mereka sebagai pemimpin, meskipun dalam banyak hal peran mereka masih dianggap sebagai pelengkap, bukan sebagai posisi inti dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan perempuan di pesantren ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pendidikan dan pengelolaan pesantren bukanlah sesuatu yang harus dipandang sebelah mata. Sebagaimana diungkapkan oleh Siti Musdah Mulia (2005), Islam sendiri sebenarnya mendukung prinsip kesetaraan, termasuk dalam hal kepemimpinan, jika dilihat melalui lensa interpretasi yang inklusif dan progresif.

Dengan demikian, kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda adalah contoh nyata bagaimana kesetaraan gender dapat diupayakan meskipun berada dalam struktur sosial dan budaya yang memiliki kecenderungan patriarkal. Kepemimpinan perempuan di sini tidak hanya memberikan dampak positif pada lingkungan internal pesantren, tetapi juga dapat menjadi model bagi perubahan sosial yang lebih luas, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, meskipun masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti pengakuan yang terbatas terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan penting, pengalaman di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda menunjukkan bahwa perubahan menuju kesetaraan gender dalam kepemimpinan dapat dicapai dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari seluruh elemen komunitas pesantren.

Jadi, perempuan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda bukan hanya berperan dalam mendidik dan membimbing santri, tetapi juga merupakan agen perubahan yang penting dalam membentuk pesantren yang lebih inklusif dan setara. Mereka menunjukkan bahwa meskipun masih ada tantangan struktural, kepemimpinan perempuan di pesantren dapat menjadi katalisator perubahan dalam meruntuhkan batasan-batasan tradisional terkait peran gender, serta membuka jalan bagi pemahaman yang lebih progresif mengenai kesetaraan gender dalam konteks keagamaan dan sosial.

### **Penghargaan**

Penulis ingin memberikan penghargaan kepada pengasuh dan pihak terkait di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Poncokusumo yang telah memberikan akses kepada penulis untuk

melakukan penelitian secara langsung ditempat serta memberikan berbagai informasi terkait yang dibutuhkan oleh penulis selama penelitian berlangsung.

### Daftar Pustaka

Abdullah, M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Kepemimpinan dan Pembelajaran dalam Konteks Sosial*. Malang: UMM Press.

Al-Sayyid Sabiq. (2022). *Fiqh Sunnah: Kepemimpinan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Asy'ari, M. (2022). *Pendidikan Islam dan Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren*. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 65-75.

Barlas, Asma. (2002). *Mempercayai Wanita dalam Islam: Tidak Membaca Tafsir Patriarki terhadap Al-Qur'an*. University of Texas Press.

Connell, RW (2002). *Gender dan Kekuasaan: Masyarakat, Pribadi, dan Politik Seksual*. Stanford University Press.

Fakih, Mansur. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Bersikeras Tekan.

Huda, Nurul. (2019). *"Peran Perempuan dalam Pendidikan Moderasi Islam di Pesantren"*. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Huda, N. (2021). *Peran Perempuan dalam Pendidikan Pesantren: Perspektif Kepemimpinan dan Transformasi Sosial*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 115-126.

Kartini, R.A. (2017). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustaka.

Mernissi, Fatima. (1991). *Jilbab dan Kaum Elit Laki-laki: Interpretasi Feminis tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Perseus Books.

Mulia, Siti Musdah. (2005). *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Dian Rakyat.

Nugroho, Agung. (2014). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasinya*. Pustaka Pelajar.

Sari, Miftahul. (2017). *Perempuan dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren*. *Jurnal Studi Islam*, 23(2), 123-137

Purnama, R. (2020). *Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Al-Muttaqin.

Tanjung, Dedi. (2019). *Gender dan Kepemimpinan: Teori dan Praktik dalam Konteks Sosial*. Graha Ilmu.

Widiastuti, E. (2022). *Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren: Tinjauan Perspektif Sosial Budaya*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 18(3), 312-324